

# Kesantunan Tuturan Interogatif dalam *Talkshow* Kick Andy *Ada Apa dengan Luhut di Youtube*

Annisa Hudani Nabila<sup>1</sup>

Fatmawati<sup>2</sup>

<sup>1 2</sup>Universitas Islam Riau Pekanbaru

<sup>1</sup>[annisahudananabil4@gmail.com](mailto:annisahudananabil4@gmail.com)

<sup>2</sup>[fatmawati@edu.uir.ac.id](mailto:fatmawati@edu.uir.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tuturan-tuturan pertanyaan yang dikemukakan oleh Andy terkait isu-isu kontroversi yang ditimbulkan oleh kebijakan dan pernyataan Luhut. Masalah dalam penelitian ini yakni bagaimana pembentukan tuturan interogatif dan skala kesantunan dalam tuturan interogatif dalam acara *talkshow* Kick Andy *Ada Apa dengan Luhut* di *youtube*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi, serta menyimpulkan mengenai bentuk tuturan interogatif dan skala kesantunan tuturan interogatif. Data dalam penelitian ini semua tuturan interogatif yang terdapat dalam acara *talkshow* Kick Andy *Ada Apa dengan Luhut*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, simak, dan catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, menyajikan data, menganalisis, menginterpretasi, serta menyimpulkan hasil penelitian. Simpulan dalam penelitian ini yaitu, pembentukan tuturan interogatif yang paling sering digunakan adalah tuturan interogatif dengan menggunakan kata tanya. Hal tersebut karena, acara tersebut bersifat wawancara dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dari narasumber. Sedangkan tuturan interogatif paling sedikit ditemukan adalah tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata dan menggunakan kata “bukan” atau “tidak”. Hal tersebut karena, Andy merupakan seorang jurnalis, sehingga susunan kata yang digunakan tersusun dan jarang menanyakan bentuk pengingkaran atau pilihan melainkan dengan bertanya untuk menggali informasi. Dari segi skala kesantunan, tuturan interogatif dalam *talkshow* Kick Andy *Ada Apa dengan Luhut* tergolong tidak santun. Hal tersebut dikarenakan, tuturan interogatif yang digunakan pembawa acara banyak yang memojokkan narasumber terkait dengan isu tentang Luhut yang sedang kontroversial di masyarakat.

**Kata Kunci:** Kesantunan, interogatif, *talkshow*

## Pendahuluan

Pentingnya menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi, sebagai bentuk karakter individu yang baik dan sebagai bentuk menghargai lawan tutur. Rika, dkk (2020: 159) mengatakan bahwa kesantunan berbahasa dapat meningkatkan kecerdasan emosional penutur, karena penutur dituntut untuk menjaga hubungan yang harmonis. Santun dalam berbahasa harus diterapkan dalam setiap tuturan, termasuk dalam tuturan interogatif. Kalimat tanya atau kalimat interogatif berfungsi untuk meminta jawaban dan menggali informasi kepada lawan tutur. Ramlan (2005:28) mengatakan kalimat interogatif berfungsi untuk menanyakan sesuatu, yang memiliki

intonasi berbeda dari kalimat berita. Kalimat berita berintonasi akhir turun dan kalimat tanya berintonasi akhir naik.

Ketika hendak bertanya kepada lawan tutur, kita harus menerapkan bahasa yang santun, tidak bersifat memaksa dan sebagainya. Sejalan dengan pendapat Chaer (2010:11) yang mengatakan bahwa, tuturan dianggap santun jika tidak memaksa, membuat lawan tutur senang, dan memberikan pilihan kepada lawan tutur. Jika menerapkan kesantunan dalam bertanya, maka lawan tutur akan merespon dengan baik pertanyaan dan lawan tutur akan merasa dihargai ketika diminta jawaban atau keterangan. Begitu sebaliknya jika penutur tidak menerapkan kesantunan dalam bertanya, lawan tutur tidak akan merespon dengan baik pertanyaan tersebut dan mengurangi hubungan yang harmonis.

Pada zaman sekarang ini, banyak media yang bisa digunakan untuk berkomunikasi, salah satunya yang sangat populer adalah *youtube*. Banyak tayangan yang dapat dilihat di dalam *youtube* salah satunya adalah *talkshow*. Adanya pembawa acara dan narasumber menjadi ciri utama dalam *talkshow*. Biasanya, narasumber yang diundang berasal dari berbagai kalangan, seperti politisi, artis, dan tokoh terkenal lainnya. Acara *talkshow* juga biasanya mengundang tokoh-tokoh yang pada saat itu sedang kontroversial atau menjadi topik perbincangan.

Salah satu acara *talkshow* yang mengundang narasumber yang sedang menjadi topik perbincangan masyarakat adalah *Kick Andy*. Acara tersebut dipandu oleh jurnalis Andy Flores Noya. Dalam melakukan wawancara dengan narasumber, Andy F. Noya memiliki karakter dan gaya bahasa yang unik. Terkadang pertanyaan yang diajukannya bersifat spontan, kritis, tajam, dan kadang mengundang tawa, sehingga dilihat menggunakan bahasa yang bervariasi dari segi kesantunan berbahasa.

Andy F. Noya sebagai pembawa acara menggunakan kalimat interogatif yang bervariasi dan mengabaikan prinsip kesantunan jika dianalisis menggunakan skala kesantunan Leech dalam mewawancarai narasumbernya. Pada saat itu, topik tentang Luhut sedang hangat diperbincangkan masyarakat terkait kebijakan-kebijakan yang diterapkannya dalam menangani Covid-19, kemudian Luhut memegang banyak wewenang dalam pemerintahan di luar jabatannya, dan perkara masuknya tenaga kerja asing dari China ke Indonesia. Oleh sebab itu, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai kesantunan tuturan interogatif dalam acara *talkshow Kick Andy* dengan tema *Ada Apa dengan Luhut di youtube*.

## **Pragmatik**

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa diluar dari struktur bahasa tersebut. Chaer (2010:23) mengatakan pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji bagaimana satuan-satuan bahasa itu digunakan dalam pertuturan dalam rangka melaksanakan komunikasi. Selain itu, Cruise dalam Cummings (2007:2) mengatakan pragmatik berkaitan dengan aspek-aspek informasi yang disampaikan melalui bahasa yang tidak terkonveksi yang diterima secara umum dalam bentuk bahasa yang digunakan, namun juga muncul secara alamiah tergantung pada makna yang

ditetapkan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk bahasa. Dengan demikian, pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji ilmu bahasa dari luar struktur bahasa yaitu melalui konteks tuturan tersebut.

### **Konteks**

Konteks dan pragmatik tidak dapat dipisahkan, karena makna dalam pragmatik dapat dipahami jika konteks juga diketahui. Menurut Wijana (1996:2) Pragmatik adalah makna yang terikat dengan konteks. Tarigan (2009:33) juga mengatakan konteks merupakan latar belakang yang dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara atau penulis, dan penyimak atau pembicara, serta yang menunjang interpretasi terhadap apa yang dimaksud dengan suatu ucapan tertentu.

### **Kalimat Interogatif**

Wahyuni (2018:27) mengatakan kalimat interogatif adalah kalimat yang disampaikan dengan maksud mendapat jawaban berupa informasi, penjelasan, atau pernyataan. Adapun cara pembentukan tuturan interogatif menurut Nadar (2009:72), sebagai berikut.

1. Dengan menggunakan kata “apa” atau “apakah”
2. Dengan membalikkan urutan kata
3. Dengan menggunakan kata “bukan” atau “tidak”
4. Dengan mengubah intonasi kalimat
5. Dengan memakai kata tanya seperti “siapa”, “kapan”, “mengapa”, “apa”, dan sebagainya.

### **Skala Kesantunan**

Skala digunakan untuk mengukur tingkat kesantunan berbahasa. Chaer (2010:63) mengatakan skala kesantunan adalah peringkat kesantunan mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun. Berikut dipaparkan penjelasan mengenai lima skala kesantunan yang dikemukakan oleh Leech:

1. Skala kerugian dan keuntungan, merujuk kepada besar atau kecilnya keuntungan dan kerugian dalam pertuturan, jika tuturan itu nerugikan diri penutur, akan semakin dianggap santun tuturan itu. Begitu juga sebaliknya.
2. Skala Pilihan, mengacu pada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan penutur kepada lawan tutur dalam pertuturan. Semakin banyak pilihan dan keleluasan dalam pertuturan itu, maka dianggap semakin santunlah pertuturan itu. Begitu sebaliknya.
3. Skala Ketidaklangsungan, merujuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya “maksud” sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap tidak santun tuturan itu. Begitu juga sebaliknya.
4. Skala Keotoritasan, merujuk pada hubungan status sosial antara penutur dan lawan tutur dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan lawan tutur tuturan yang digunakan cenderung santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial cenderung berkurang peringkat kesantunan tuturan yang digunakan.

5. Skala Jarak Sosial, merujuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur. Semakin dekat jarak hubungan sosial menjadi kurang santun pertuturan itu. Sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat hubungan sosial di akan semakin santunlah tuturan itu.

## Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2020:9) pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, kemudian teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Metode yang digunakan adalah metode analisis isi, karena penulis akan mengidentifikasi data, kemudian mengklasifikasi data penelitian. Sumber data penelitian ini yaitu aktivitas berbahasa dalam video *talkshow* Kick Andy tema *Ada Apa dengan Luhut* di *Youtube* pada tanggal 25 Juli 2021. Data dalam penelitian ini adalah tuturan interogatif dalam acara *talkshow* Kick Andy *Ada Apa dengan Luhut*.

Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik dokumentasi, simak, dan catat. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu, penomoran terhadap data penelitian yang termasuk tuturan interogatif, setelah itu melakukan klasifikasi terhadap data-data, dan mengklasifikasi serta mengategorikan data yang berupa tuturan interogatif ke dalam pembentukan tuturan interogatif dan mengklasifikasi skala kesantunan Leech yang terdapat dalam tuturan interogatif tersebut, kemudian peneliti menganalisis data berupa tuturan interogatif yang sudah diklasifikasikan berdasarkan tuturan interogatif dan skala kesantunan Leech, dan terakhir interpretasi hasil data penelitian dan membuat kesimpulan.

## Hasil

Pada bagian ini, data pembentukan tuturan interogatif yang dikemukakan oleh Nadar, akan diklasifikasi kesantunannya menggunakan skala kesantunan Leech. Berikut deskripsi data tentang kesantunan tuturan interogatif dalam *talkshow* Kick Andy *Ada Apa dengan Luhut*.

Tabel 1. Pembentukan tuturan interogatif beserta skala kesantunannya.

No	Pembentukan Tuturan Interogatif	Jumlah	Skala Kesantunan Leech									
			Kentungan dan Kerugian		Pilihan		Ketidak langsung an		Keotoritasan		Jarak Sosial	
			S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS
1	Menggunakan kata "apa" atau "apakah"	23	4	11	1	1		11	1			

2	Membalikkan Urutan Kata	5	1	2				3	1			
3	Menggunakan kata "bukan" atau "tidak"	5		4		1		4	1			
4	Mengubah Intonasi Kalimat	34	3	15	3	3		15	2			
5	Menggunakan Kata Tanya	47	6	23	2			20	3	1		
	<b>Jumlah</b>	<b>114</b>	<b>14</b>	<b>55</b>	<b>6</b>	<b>5</b>	<b>-</b>	<b>53</b>	<b>8</b>	<b>1</b>	<b>-</b>	<b>-</b>

Ket :

S : Santun

TS : Tidak Santun

### **Pembentukan Tuturan Interogatif dengan Menggunakan Kata "Apa" atau "Apakah" serta Skala Kesantunannya dalam *Talkshow Kick Andy Ada Apa dengan Luhut di Youtube***

Hasil pengolahan dan analisis data pada bentuk tuturan interogatif dengan menggunakan kata "apa" atau "apakah" ditemukan sebanyak 23 data tuturan. Dari 23 data tuturan tersebut teridentifikasi mengandung skala kesantunan Leech diantaranya.

- 1) Skala keuntungan dan kerugian, ditemukan sebanyak 15 tuturan, yaitu dengan kategori santun sebanyak 4 tuturan dan 11 tuturan tidak santun.
- 2) Skala pilihan, ditemukan sebanyak 2 tuturan, yaitu dengan kategori 1 tuturan santun dan 1 tidak santun.
- 3) Skala ketidaklangsungan, ditemukan sebanyak 11 tuturan, dengan kategori tidak santun.
- 4) Skala keotoritasan, ditemukan sebanyak 1 tuturan, dengan kategori tuturan yang santun.

Kesantunan tuturan interogatif pada bentuk tuturan interogatif dengan menggunakan kata "apa" atau "apakah" tergolong tidak santun jika dilihat dari skala kesantunan Leech. Skala yang banyak muncul dalam tuturan interogatif dengan menggunakan kata "apa" atau "apakah" yaitu skala keuntungan dan kerugian yang tidak santun. Hal tersebut dikarenakan, pembawa acara banyak mengajukan pertanyaan yang menyudutkan narasumber sehingga tuturan yang digunakan memaksimalkan kerugian bagi narasumber. Skala yang paling sedikit ditemukan ialah skala keotoritasan. Hal tersebut karena, tuturan pembawa acara jarang memunculkan tuturan yang memperlihatkan keotoritasan antara penutur dan lawan tuturnya yang dilihat dari segi peringkat sosialnya seperti kata sapaan yang digunakan dan sebagainya. Sejalan dengan pendapat Maiza (2021:17) mengatakan tuturan yang santun apabila penutur menggunakan kata sapaan sebagai penanda kesantunan jika disampaikan kepada mitra tutur yang tingkat sosialnya lebih tinggi dari penutur untuk menunjukkan rasa hormat kepada mitra tutur.

### **Pembentukan Tuturan Interogatif dengan Membalikkan Urutan Kata serta Skala Kesantunannya dalam *Talkshow Kick Andy Ada Apa dengan Luhut* di Youtube**

Hasil pengolahan dan analisis data pada bentuk tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata ditemukan sebanyak 5 data tuturan. Pembentukan tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata merupakan tuturan interogatif yang paling sedikit digunakan dalam *talkshow* Kick Andy dengan tema *Ada Apa dengan Luhut* di *youtube*. Hal tersebut dikarenakan, jumlah tuturan yang di ditemukan sama. Tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata sedikit digunakan oleh pembawa acara karena, pembawa acara merupakan orang yang berpendidikan. Bintang tamu yang diundang merupakan tokoh penting yaitu menteri maritim dan investasi RI, sehingga susunan kata yang digunakan pembawa acara dalam memberikan pertanyaan lebih tersusun sesuai susunan kata. Dari 5 data tuturan tersebut teridentifikasi mengandung skala kesantunan Leech diantaranya.

- 1) Skala keuntungan dan kerugian, ditemukan sebanyak 3 tuturan, yaitu dengan kategori santun sebanyak 1 tuturan dan 2 tuturan tidak santun.
- 2) Skala pilihan, tidak ditemukan.
- 3) Skala ketidaklangsungan, ditemukan sebanyak 3 tuturan, dengan kategori tidak santun.
- 4) Skala keotoritasan, ditemukan sebanyak 1 tuturan, dengan kategori tuturan yang santun.

Kesantunan tuturan interogatif pada bentuk tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata tergolong tidak santun berdasarkan skala kesantunan Leech. Skala yang paling banyak ditemukan dalam tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata yaitu, skala keuntungan dan kerugian serta skala ketidaklangsungan dengan jumlah tuturan yang sama. Skala keuntungan dan kerugian yang tidak santun, dikarenakan pembawa acara banyak memotong pembicaraan narasumber dan mengajukan pertanyaan yang menyudutkan narasumber. Selain itu, skala ketidaklangsungan yang ditemukan dalam tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata tergolong tidak santun. Pembawa acara megatakan maksud tuturan pertanyaan secara langsung tanpa meminta untuk menjelaskan kepada narasumber. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Santoso (2016:2) yang mengatakan bentuk lain untuk mengungkapkan kesantunan adalah pengungkapan suatu maksud dengan cara tidak langsung. Jika tuturan diungkapkan secara langsung maka tuturan akan dianggap tidak santun.

Skala yang paling sedikit ditemukan dalam tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata adalah skala keotoritasan. Hal tersebut dikarenakan, tuturan pembawa acara jarang memunculkan tuturan yang memperlihatkan keotoritasan antara penutur dan lawan tuturnya yang dilihat dari segi peringkat sosialnya. Skala pilihan tidak ditemukan dalam tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata. Hal tersebut karena, tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata digunakan untuk meminta klarifikasi kepada narasumber. Oleh karena itu, dalam tuturannya tidak ditemukan tuturan yang sifatnya memberikan pilihan atau tidak.

## **Pembentukan Tuturan Interogatif dengan Menggunakan Kata “Bukan” atau “Tidak” serta Skala Kesantunannya dalam *Talkshow Kick Andy Ada Apa dengan Luhut di Youtube***

Hasil pengolahan dan analisis data pada bentuk tuturan interogatif dengan menggunakan kata “bukan” atau “tidak” ditemukan sebanyak 5 data tuturan. Tuturan interogatif dengan menggunakan kata “bukan” atau “tidak” merupakan tuturan interogatif yang paling sedikit digunakan. Kata “bukan” atau “tidak” digunakan untuk pertanyaan yang jawabannya berupa pengakuan kepada narasumber. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Moeliono dan Dardjowidjojo dalam Tarwini (2013:111) yang mengatakan salah satu dari lima cara untuk membentuk kalimat interogatif adalah pemakaian kata *bukan* atau *tidak*, kata *bukan* dipakai untuk menegaskan kembali pertanyaan yang dikemukakan, sedangkan kata *tidak* dipakai untuk menanyakan hal yang sifatnya pilihan (interogatif alternatif). Namun, dalam acara tersebut pembawa acara bukan bukan sekadar menanyakan pengakuan kepada narasumber, melainkan menginginkan informasi yang banyak berkaitan dengan isu yang terjadi. Dari 5 data tuturan tersebut teridentifikasi mengandung skala kesantunan Leech diantaranya.

- 1) Skala keuntungan dan kerugian, ditemukan sebanyak 4 tuturan, yaitu dengan kategori tidak santun
- 2) Skala pilihan, ditemukan sebanyak 1 tuturan, yaitu dengan kategori tidak santun
- 3) Skala ketidaklangsungan, ditemukan sebanyak 4 tuturan, dengan kategori tidak santun.
- 4) Skala keotoritasan, ditemukan sebanyak 1 tuturan, dengan kategori tuturan yang santun.

Kesantunan tuturan interogatif pada bentuk tuturan interogatif dengan menggunakan kata “bukan” atau “tidak” tergolong tidak santun berdasarkan skala kesantunan Leech. Skala yang paling banyak ditemukan dalam tuturan interogatif dengan menggunakan kata “bukan” atau “tidak” yaitu skala keuntungan dan kerugian dan skala ketidaklangsungan dengan jumlah skala yang ditemukan sama. Skala keuntungan dan kerugian yang tidak santun dikarenakan pembawa acara banyak memotong pembicaraan narasumber dan mengajukan pertanyaan yang menyudutkan narasumber. Selain itu, skala ketidaklangsungan yang tidak santun dituturkan pembawa acara dengan mengatakan maksud tuturan secara langsung tanpa meminta narasumber untuk menjelaskan. Fatmawati, dkk (2020:139) mengatakan kesantunan ditandai dengan muncul atau tidaknya penanda kesantunan, yang ditandai oleh kata-kata seperti tolong, mari kita datang, coba, berharap, harap, kiranya. Jadi, dalam tuturan interogatif dengan menggunakan kata tanya dianggap tidak santun karena menyatakan maksud tuturan secara langsung.

Skala yang paling sedikit ditemukan adalah skala pilihan dan skala keotoritasan, dengan jumlah yang sama. Skala keotoritasan sedikit ditemukan karena, dalam tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat tuturan pembawa acara jarang memunculkan tuturan yang memperlihatkan keotoritasan antara penutur dan lawan tuturnya yang dilihat dari segi peringkat sosialnya. Skala keotoritasan ditemukan pada

tuturan yang terdapat kata sapaan atau tidaknya. Pembawa acara dalam acara tersebut jarang menyebutkan tuturan yang terdapat sapaan kepada narasumber atau orang lain dalam tuturannya, sehingga tuturan yang mengandung skala keotoritasan ditemukan sedikit. Sedangkan skala pilihan jarang ditemukan karena, dalam tuturan interogatif dengan menggunakan kata “bukan” atau “tidak” pembawa acara bertanya dengan meminta pengakuan kepada narasumber, dibandingkan dengan memberikan pilihan di dalam tuturannya. Oleh karena itu, tuturan interogatif dengan menggunakan kata “bukan” atau “tidak” sedikit ditemukan mengandung skala pilihan.

### **Pembentukan Tuturan Interogatif dengan Mengubah Intonasi Kalimat serta Skala Kesantunannya dalam *Talkshow Kick Andy Ada Apa dengan Luhut di Youtube***

Hasil pengolahan dan analisis data pada bentuk tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat ditemukan sebanyak 34 data tuturan. Dari 34 data tuturan tersebut teridentifikasi mengandung skala kesantunan Leech diantaranya.

- 1) Skala keuntungan dan kerugian, ditemukan sebanyak 18 tuturan, yaitu dengan kategori tuturan santun sebanyak 3, dan tidak santun sebanyak 15 tuturan.
- 2) Skala pilihan, ditemukan sebanyak 6 tuturan, yaitu dengan kategori santun 3 tuturan dan 3 tuturan tidak santun
- 3) Skala ketidaklangsungan, ditemukan sebanyak 15 tuturan, dengan kategori tidak santun.
- 4) Skala keotoritasan, ditemukan sebanyak 2 tuturan, dengan kategori tuturan yang santun.

Kesantunan tuturan interogatif pada bentuk tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat tergolong tidak santun berdasarkan skala kesantunan Leech. Skala yang paling banyak ditemukan adalah skala keuntungan dan kerugian. Skala tersebut banyak ditemukan karena, pembawa acara banyak memotong pembicaraan narasumber, dan mengajukan pertanyaan yang terkesan menyinggung, menyudutkan dan memaksa narasumber untuk menjawab. Anggraini (2019:43) mengatakan bahwa tuturan akan disebut santun apabila peserta pertuturan tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan akan santun apabila penutur memperhatikan kata-kata serta bahasa yang akan disampaikan kepada lawan tutur, begitu sebaliknya jika tuturan terdengar memaksa akan dianggap tidak santun.

Adapun skala yang paling sedikit ditemukan adalah skala keotoritasan. Hal tersebut dikarenakan, dalam tuturan interogatif dengan mengubah intonasi kalimat tuturan pembawa acara jarang memunculkan tuturan yang memperlihatkan keotoritasan antara penutur dan lawan tuturnya yang dilihat dari segi peringkat sosialnya. Skala keotoritasan ditemukan pada tuturan yang terdapat kata sapaan atau tidak. Pembawa acara dalam acara tersebut jarang menyebutkan tuturan yang terdapat sapaan kepada narasumber atau orang lain dalam tuturannya. Oleh karena itu, tuturan yang mengandung skala keotoritasan ditemukan sedikit.



## **Pembentukan Tuturan Interogatif dengan Menggunakan Kata Tanya serta Skala Kesantunannya dalam *Talkshow Kick Andy Ada Apa dengan Luhut di Youtube***

Hasil pengolahan dan analisis data pada bentuk tuturan interogatif dengan menggunakan kata tanya ditemukan sebanyak 47 data tuturan. Pembentukan tuturan interogatif yang paling sering digunakan adalah pembentukan tuturan interogatif dengan menggunakan kata tanya. Hal tersebut dikarenakan, dalam acara tersebut kegiatan yang dilakukan berupa wawancara yang dilakukan oleh pembawa acara kepada narasumber dengan tujuan bertanya untuk mendapatkan informasi dan menggali informasi dari narasumber. Kata tanya digunakan untuk memperoleh informasi yang jelas dalam wawancara, sehingga tuturan interogatif yang paling banyak muncul dalam *talkshow* Kick Andy adalah tuturan interogatif dengan menggunakan kata tanya. Pandean (2018:78) mengatakan bahwa kata tanya menggunakan kata-kata tanya seperti *apa, siapa, bagaimana, mengapa, berapa, kapan*, dan sebagainya. Dari 47 data tuturan tersebut teridentifikasi mengandung skala kesantunan Leech diantaranya.

- 1) Skala keuntungan dan kerugian, ditemukan sebanyak 29 tuturan, yaitu dengan kategori tuturan santun sebanyak 6 santun, dan tidak santun sebanyak 23 tuturan.
- 2) Skala pilihan, ditemukan sebanyak 2 tuturan, yaitu dengan kategori santun.
- 3) Skala ketidaklangsungan, ditemukan sebanyak 20 tuturan, dengan kategori tidak santun.
- 4) Skala keotoritasan, ditemukan sebanyak 4 tuturan, dengan kategori tuturan yang santun 3, dan 1 tuturan tidak santun.

Kesantunan tuturan interogatif pada bentuk tuturan interogatif dengan menggunakan kata tanya tergolong tidak santun berdasarkan skala kesantunan Leech. Skala yang paling banyak ditemukan adalah skala keuntungan dan kerugian. Hal tersebut karena, pembawa acara banyak memotong pembicaraan narasumber dan tuturan yang disampaikan banyak menyinggung dan memojokkan narasumber. Sejalan dengan pendapat Asror dan Udin (2018:26) mengatakan bahwa tuturan semakin tidak santun jika mengurangi keuntungan bagi lawan tuturnya. Skala yang paling sedikit ditemukan adalah skala pilihan. Hal tersebut karena, dalam tuturan interogatif dengan menggunakan kata tanya pembawa acara banyak memberikan pertanyaan untuk menggali informasi kepada narasumbernya dibandingkan menuturkan pertanyaan yang berisi pilihan atau tidak. Skala pilihan berupa banyak atau sedikitnya pilihan yang ada di dalam tuturan. Oleh karena itu, skala pilihan sedikit ditemukan dalam tuturan interogatif dengan menggunakan kata tanya.

Skala jarak sosial tidak ditemukan dalam tuturan interogatif *talkshow* Kick Andy *Ada Apa dengan Luhut*. Hal tersebut dikarenakan, penulis mengalami kesulitan melihat hubungan sosial antara pembawa acara dan narasumber dalam acara tersebut. Penulis tidak mengetahui tingkat keakraban antara pembawa acara dan narasumber sejauh apa di luar acara tersebut. Skala jarak sosial yaitu berkaitan dengan hubungan sosial atau tingkat keakraban antara penutur dan lawan tutur. Semakin akrab penutur dan lawan tutur semakin tidak santun tuturan yang digunakan, begitu juga sebaliknya jika semakin

tidak akrab penutur dan lawan tutur semakin santun tuturan yang digunakan. Berdasarkan skala jarak sosial, ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara penutur dan mitra tutur semakin kurang santun. Oleh karena itu, penulis tidak menemukan tuturan yang mengandung skala jarak sosial dalam acara *talkshow* Kick Andy dengan tema *Ada Apa dengan Luhut* di *Youtube*.

## Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan, berikut dipaparkan kesimpulan hasil penelitian ini. Pembentukan tuturan interogatif yang paling sering digunakan dalam *talkshow* Kick Andy dengan tema *Ada Apa dengan Luhut* di *youtube* adalah pembentukan tuturan interogatif dengan menggunakan kata tanya. Kegiatan yang dilakukan dalam acara tersebut berupa wawancara yang dilakukan oleh pembawa acara kepada narasumber dengan tujuan bertanya untuk mendapatkan informasi dan menggali informasi dari narasumber. Pembentukan tuturan interogatif yang paling sedikit digunakan terdapat dua pembentukan tuturan interogatif, yaitu tuturan interogatif dengan membalikkan urutan kata dan tuturan interogatif dengan menggunakan kata “bukan” atau “tidak”. Kesantunan tuturan interogatif dalam *talkshow* Kick Andy dengan tema *Ada Apa dengan Luhut* di *Youtube* ditemukan lebih banyak tuturan interogatif yang tidak santun dibandingkan dengan tuturan yang santun. Dari jumlah keseluruhan data, dari 93 data tuturan interogatif ditemukan 114 tuturan tidak santun dan 28 tuturan yang santun. Jumlah tuturan yang tidak santun lebih banyak dari jumlah data tuturan, karena dalam satu data tuturan interogatif ada yang teridentifikasi ke dalam dua skala atau lebih. Penyebab ketidaksantunan yaitu, tuturan yang dituturkan oleh Andy sebagai pembawa acara banyak memaksimalkan kerugian kepada Luhut yang merupakan narasumbernya jika dilihat dari skala kesantunan Leech. Andy banyak memotong pembicaraan narasumber sebelum selesai menjawab pertanyaan dan banyak mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menyinggung, memojokkan, dan menyudutkan Luhut dengan melibatkan tudingan-tudingan masyarakat kepada Luhut yang pada saat itu sedang kontroversi. Sehingga tuturan pertanyaan yang disampaikan bersifat sensitif bagi Luhut. Oleh karena itu, tuturan interogatif dalam *talkshow* Kick Andy dengan tema *Ada Apa dengan Luhut* di *Youtube* dianggap tidak santun berdasarkan skala kesantunan Leech.

## Daftar Pustaka

- Anggraini, N., Rahayu, N., & Djunaidi, B. (2019). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas X MAN 1 Model Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 3(1), 42-54.
- Asror, A. G., & Udin, S. (2018). Skala kesantunan dan faktor penyebabnya pada acara indonesia lawyers club episode (ketika ahok minta maaf). *Prosiding SNasPPM*, 3(1), 24-28.
- Boeriswati, E. (2020). THE REALIZATION OF STUDENTS' POLITE REJECTION SPEECHES. *Getsempena English Education Journal*, 7(1), 134-147.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maiza, S. (2021). Pola Kesantunan Berbahasa Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar di SMP Negeri 4 Sungai Penuh. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 14-29.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik & Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ningsih, R., Boeriswati, E., & Muliastuti, L. (2020). Language politeness of students and teachers: An ethnographic study. *Getsempena English Education Journal*, 7(1), 159-169.
- Pandean, M. L. (2018). Kalimat tanya dalam bahasa Indonesia. *Kajian Linguistik*, 5(3).
- Ramlan, M. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: C.V Karyono.
- Santosa, W. J. (2016). Bentuk, Faktor, dan Skala Kesantunan dalam Penyampaian Maksud. *Prosiding Prasasti*, 305-315.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suparman, S. (2018). Alih Kode Dan Campur Kode Antara Guru Dan Siswa SMA Negeri 3 Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 4(1), 43-52.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Tarmini, W., & Sulistyawati, R. (2019). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: UHAMKA.
- Wahyuni, S. (2018). *Prinsip Kesantunan Tuturan Interogatif Pada Acara Debat "Gaduh Menteri Reshuffle Menanti" di TV One* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar pragmatik*. Yogyakarta: Andi.